

PENGARUH PENYULUHAN TENTANG PIJAT BAYI TERHADAP KEAKTIFAN IBU DALAM MELAKUKAN PIJAT BAYI DI POSYANDU TEMUIRENG 10 SOROSUTAN UMBULHARJO YOGYAKARTA

THE EFFECT OF REFLECTION ABOUT BABY MASSAGE ON THE ACTIVITY OF MOTHER IN DOING BABY MASSAGE IN POSYANDU TEMUIRENG 10 SOROSUTAN UMBULHARJO YOGYAKARTA

Setyo Retno Wulandari¹, Ina Kuswanti², Alifa Suprihatin³
INTISARI

Latar belakang: Prevalensi gizi buruk di dunia adalah 14,9% dan secara regional dengan prevalensi tertinggi di Asia Tenggara sebesar 27,3% (WHO, 2015). Berdasarkan data dari laporan Gizi Global pada tahun 2016, Indonesia menempati urutan ke-108 di dunia dengan jumlah kasus gizi buruk terbanyak. Sementara itu, menurut Dinas Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta, pada tahun 2016 jumlah kasus gizi buruk tertinggi di kota Yogyakarta, yaitu 96 orang, diikuti oleh 43 orang di Bantul, 32 orang di Sleman, 31 orang di Kulonprogo, dan 27 orang (kantor kesehatan). DIY, 2016). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penyuluhan pijat bayi pada aktivitas ibu dalam melakukan pijat bayi di Posyandu Temuireng 10 Sorosutan Umbulharjo Yogyakarta.

Metode penelitian: Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan rancangan penelitian one-group pretest-posttest yang dilakukan pada bulan Februari 2018. Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu yang memiliki bayi usia 0-6 bulan di Posyandu Temuireng 10 Sorosutan Umbulharjo Yogyakarta berjumlah 38 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling. Analisis data yang digunakan adalah statistik Wilcoxon.

Hasil dan pembahasan: Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konseling berpengaruh terhadap aktivitas ibu dalam melakukan pijat bayi di Posyandu Temuireng 10 Sorosutan Umbulharjo Yogyakarta. Sedangkan konseling berpengaruh terhadap aktivitas ibu dalam melakukan pijat bayi di Posyandu Temuireng 10 Sorosutan Umbulharjo Yogyakarta.

ABSTRACT

Background : *The prevalence of malnutrition in the world is 14.9% and regionally with the highest prevalence of Southeast Asia at 27.3% (WHO, 2015). Based on data from the Global Nutrition report in 2016, Indonesia ranks 108th in the world with the most cases of malnutrition. Meanwhile, according to the Yogyakarta Special Region Health Office, in 2016 the highest number of malnutrition cases were in the city of Yogyakarta, namely 96 people, followed by 43 people in Bantul, 32 people in Sleman, 31 people in Kulonprogo, and 27 people (health office). DIY, 2016). This studied aims to determined the effect of counseled of infant massage on the activited of the mother in do the baby massage at Posyandu Temuireng 10 Sorosutan Umbulharjo Yogyakarta.*

Research methods : *This research is a quantitative research with one group pretest-posttest design research conducted in February 2018. The population in this research is all mothers who have infants aged 0-6 months in Posyandu Temuireng 10 Sorosutan Umbulharjo Yogyakarta number 38 people. The sampling technique used total sampling. Data analysis used is Wilcoxon statistical.*

Results and discussion : *The results of this studied indicate that counseled has an effect on to mother's activited in doing infant massage at Posyandu Temuireng 10 Sorosutan Umbulharjo Yogyakarta Whereas counseled has an effect on mother's activity in doing infant massage at Posyandu Temuireng 10 Sorosutan Umbulharjo Yogyakarta.*

Keywords : *Counseled, liveliness, baby massage*

PENDAHULUAN

Negara akan menjadi negara yang berkualitas apabila didukung dengan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas pula. SDM yang berkualitas dibangun salah satunya dari kecukupan gizi yang berkualitas. Prevalensi gizi buruk

di dunia 14,9% dan regional dengan prevalensi tertinggi Asia Tenggara sebesar 27,3 % (WHO, 2015). Berdasarkan data laporan Global Nutrition pada 2016 menunjukkan bahwa Indonesia menempati urutan ke 108 dunia dengan kasus gizi buruk terbanyak. Sedangkan,

menurut Dinas Kesehatan (Dinkes) Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), pada tahun 2016 kasus gizi buruk terbanyak berada di Kota Yogyakarta yakni 96 orang, disusul Kabupaten Bantul 43 orang, Sleman 32 orang, Kulonprogo 31 orang, dan Gunungkidul 27 orang (Dinkes DIY, 2016).

Masalah kasus gizi buruk di Indonesia harus benar-benar dicari solusinya agar angka kasus gizi buruk bisa terus ditekan. Kasus gizi buruk berdampak pada terhambatnya pertumbuhan fisik balita, dan juga berdampak pada organ bagian dalam tubuhnya. Berdasarkan laporan hasil pemantauan status gizi (PSG) 2015 di kabupaten atau kota tahun 2015, peta Balita BGM (Bawah Garis Merah) yaitu standar yang menggambarkan status gizi balita, memperlihatkan bahwa balita BGM di DIY belum mencapai target (Pemantauan Status Gizi, 2015).

Angka kejadian gizi buruk di wilayah Kota Yogyakarta menurut Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta, kasus gizi buruk balita tertinggi terjadi di wilayah Umbulharjo berdasarkan indikator berat badan tidak sesuai umur sebanyak 30 kasus (16 laki-laki dan 14 perempuan) (Dinkes Kota Yogyakarta, 2016).

Salah satu faktor yang mempengaruhi gizi buruk pada balita adalah karena kurangnya nafsu makan, anak balita merupakan kelompok umur yang paling rentan menderita Kekurangan Energi Protein (KEP) karena sedang dalam masa pertumbuhan sehingga memerlukan

asupan gizi yang memadai baik kualitas maupun kuantitasnya (Soediaoetama, 2010).

Perbaikan gizi kurang pada anak Indonesia, hingga kini masih belum optimal. Hasil itu bisa dilihat dari hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Kementerian Kesehatan (Kemenkes) 2017 dalam menurunkan gizi buruk, membutuhkan sinergi program kementerian dan lembaga. Program tersebut meliputi peningkatan derajat kesehatan ibu dan anak, sosialisasi dan edukasi untuk pemberian air susu ibu (ASI) secara eksklusif selama enam bulan dan dilanjutkan hingga usia dua tahun dengan pemberian makanan pendamping ASI, dan mengupayakan peningkatan usia pernikahan di atas 19 tahun untuk perempuan. Program lainnya yang berkaitan ialah penguatan pelayanan kesehatan dasar berkualitas, pembangunan infrastruktur air minum dan sanitasi serta lainnya. Upaya pemerintah untuk mencegah gangguan pertumbuhan pada bayi yaitu dengan pemberian ASI eksklusif, pemberian imunisasi pada bayi, pemenuhan gizi pada bayi, selain itu, upaya dalam mengoptimalkan perkembangan pada bayi dapat dilakukan dengan melakukan stimulasi secara optimal (Rizka, 2010).

Menurut Sari 2010 dalam Prasetyo 2009 di Indonesia pelaksanaan pijat bayi dapat membantu dalam peningkatan berat badan balita. Pemijatan bayi di masyarakat desa masih banyak dilakukan

oleh dukun bayi. Selama ini pemijatan tidak hanya dilakukan bila bayi sehat, tetapi juga pada bayi sakit atau rewel dan sudah menjadi rutinitas perawatan bayi setelah lahir. Pijat bayi merupakan usaha yang positif untuk memperoleh kondisi optimal pada masa bayi tersebut karena merangsang semua kerja sistem sensorik dan motorik. Manfaat dari pijat bayi adalah dapat meningkatkan berat badan, meningkatkan pertumbuhan, meningkatkan daya tahan tubuh, meningkatkan konsentrasi, membuat bayi tidur lebih lelap, membina ikatan kasih sayang antara ibu dan anak, dan meningkatkan produksi ASI (Sari, 2010).

Sebenarnya pemijatan paling awal yang pernah diterima oleh bayi adalah ketika ia melewati liang rahim. Saat itulah bayi merasakan badannya dipijat oleh dinding-dinding jalan lahir sampai berhasil keluar. Ikatan kasih sayang antara ibu dengan bayinya sangat penting untuk diteruskan melalui aktivitas memijat yang ditunjukkan untuk meningkatkan kesehatan bayi. Pijatan ibu kepada bayinya adalah sapuan lembut yang ditunjukkan untuk kesehatan dan pengikat jalinan kasih sayang. cenderung untuk berdiam diri dan kurang komunikasi (Suherman, 2000).

Penyuluhan kesehatan tentang pijat bayi sangat penting dilakukan sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan pengetahuan ibu secara komprehensif yang meliputi pencegahan, penanganan, dan peningkatan status gizi masyarakat.

Penyuluhan adalah upaya perubahan perilaku manusia yang dilakukan melalui pendekatan edukatif (Lailiyana *et all*, 2010). Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan di Posyandu Temuireng 10 Sorosutan Umbulharjo Yogyakarta didapatkan 10 ibu yang mempunyai bayi, didapatkan hasil 10 (100%) ibu tidak aktif melakukan pijat bayi dan di Posyandu Temuireng 10 Sorosutan Umbulharjo belum pernah dilakukan penyuluhan tentang pijat bayi.

Melihat fenomena diatas peneliti tertarik melakukan penelitian tentang "penelitian pengaruh penyuluhan tentang pijat bayi terhadap kekatifan ibu dalam melakukan pijat bayi di Posyandu Temuireng 10 Sorosutan Umbulharjo Yogyakarta.

BAHAN DAN CARA PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian eksperimen semu (*quasi eksperiment design*) dengan pendekatan kauntitatif dan menggunakan rancangan *one group pretest-posttest design* (desain perlakuan pada satu kelompok yang dilakukan pengukuran sebelum dan sesudah perlakuan). Selain itu, desain ini tidak ada kelompok kontrol (pembanding) (Machfoedz, 2015).

Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret sampai April 2018 di Posyandu Temuireng 10 Sorosutan Umbulharjo Yogyakarta.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu yang mempunyai bayi usia 0-6

bulan di Posyandu Temuireng 10 Sorosutan Umbulharjo Yogyakarta.pada bulan Maret sampai April 2018 sejumlah 38 orang. Tehnik. penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan *total sampling* atau penelitian populasi sehingga seluruh populasi menjadi sampel dalam penelitian ini. Pengumpulan data yang dilakukan di Posyandu Temuireng 10 Sorosutan Umbulharjo Yogyakarta, diperoleh dari: data primer dalam penelitian ini diperoleh dari hasil pengisian observasi dan data sekunder diperoleh dari data bayi di Posyandu Temuireng 10 Sorosutan Umbulharjo Yogyakarta.

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Penyuluhan tentang pijat bayi, sedangkan variabel terikat adalah Keaktifan ibu dalam melakukan pijat bayi.

Instrumen penelitian data untuk mendapatkan data yang diperlukan menggunakan observasi. Observasi dibuat untuk mengetahui keaktifan ibu dalam melakukan pijat bayi selama 1 minggu.

Lembar observasi keaktifan ibu dalam melakukan pijat bayi ini mengutip dari lembar observasi Kresnawati yang merupakan Lembar observasi baku bagi penelitian keaktifan ibu. Lembar observasi ini menggunakan kriteria pemberian skor 1 jika dilakukan pijat bayi 1 kali dalam satu hari selama satu minggu dan skor 0 jika tidak dilakukan pijat bayi 1 kali dalam satu hari selama satu minggu. Sedangkan

untuk kriteria penilaiannya yaitu skor $\geq 50\%$ aktif, skor $< 50\%$ tidak aktif. Observasi ini dikutip dari (Baharudin, 2007).

Analisis dari penelitian terdiri dari dua analisis yaitu analisis univariat dan bivariat. Analisis ini dilakukan secara deskriptif dengan menghitung distribusi frekuensinya. Hasilnya disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan narasi. Analisis Bivariat adalah mengetahui ada tidaknya pengaruh penyuluhan tentang pijat bayi terhadap keaktifan ibu dalam melakukan pijat bayi. Dengan menggunakan metode analisis data non parametrik dengan uji statistik *Wilcoxon* yang akan diolah dengan menggunakan komputersasi program SPSS. Uji ini digunakan untuk menguji signifikan hipotesis komparasi dua sampel yang berkorelasi bila datanya berbentuk nominal dan ordinal.

HASIL PENELITIAN

1. Karakteristik Responden Penelitian

- a. Karakteristik Responden Berdasarkan usia Ibu

Tabel 4.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Ibu

Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
20-30 tahun	19	50,0
>30 tahun	19	50,0
Total	38	100,0

Sumber: Data primer, 2018
Berdasarkan tabel 4.1

diketahui bahwa dari 38 ibu yang berumur 20-30 tahun sejumlah 19

orang atau 50,0%, dan >30 tahun sejumlah 19 orang atau 50,0%.

b. Karakter responden berdasarkan pendidikan

Tabel 4.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Ibu

Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Dasar (SD/SMP/Sederajat)	5	13,2
Menengah (SMA/Sederajat)	26	68,4
Tinggi (Diploma/Sarjana/Doktor)	7	18,4
Total	38	100,0

Sumber: Data Primer, 2018 Berdasarkan tabel 4.2

diketahui bahwa dari 38 ibu yang berpendidikan SMA atau sederajat sejumlah 26 orang atau 68,4% dan ibu yang berpendidikan SD atau SMP atau sederajat yaitu sejumlah 5 orang atau 13,2%.

c. Karakteristik orang tua responden berdasarkan pekerjaan.

Tabel 4.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan Ibu

Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Bekerja	23	60,5
Tidak Bekerja	15	39,5
Total	38	100,0

Sumber: Data primer, 2018 Berdasarkan tabel 4.3

diketahui bahwa dari 38 ibu yang berkerja sebanyak 23 orang atau 60,5%.

2. Keaktifan ibu dalam melakukan pijat bayi sebelum dilakukan penyuluhan

Tabel 4.4: Keaktifan Ibu Dalam Melakukan Pijat Bayi Sebelum Dilakukan Penyuluhan

Kategori	Frekuensi	Persentase
----------	-----------	------------

	(n)	(%)
Aktif	0	0,0
Tidak aktif	38	100,0
Total	38	100,0

Sumber: Data Primer, 2018 Berdasarkan tabel 4.4

diketahui bahwa dari 38 ibu tidak aktif melakukan pijat bayi sebelum dilakukan penyuluhan sejumlah 38 orang atau 100,0%.

3. Keaktifan ibu dalam melakukan pijat bayi setelah dilakukan penyuluhan

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa perkembangan anak di Paud

Tabel 4.5: Keaktifan Ibu Dalam Melakukan Pijat Bayi Setelah Dilakukan Penyuluhan

Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Aktif	27	71,1
Tidak aktif	11	28,9
Total	38	100,0

Sumber: Data Primer, 2018 Berdasarkan tabel 4.5

diketahui bahwa dari 38 ibu aktif melakukan pijat bayi setelah dilakukan penyuluhan sejumlah 27 orang atau 71,1%.

4. Pengaruh keaktifan pijat bayi sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan

Tabel 4.6: Pencapaian nilai keaktifan pijat bayi sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan

Kelompok data	N	Z (taraf kesalahan 5%)	P
Pretest	38	-5,196	0,000
Posttest	38		

Berdasarkan tabel 4.6 hasil analisis dengan uji *wilcoxon* nilai Z pada taraf kesalahan 0,005 adalah

-5,196. Nilai signifikan (p) sebesar 0,000 menunjukkan bahwa penyuluhan berpengaruh terhadap keaktifan ibu dalam melakukan pijat bayi. Posyandu Temuireng 10 Sorosutan Umbulharjo Yogyakarta. .

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh terhadap keaktifan ibu dalam melakukan pijat bayi.

Posyandu Temuireng 10 Sorosutan Umbulharjo Yogyakarta. .

a. **Keaktifan pijat bayi sebelum diberikan penyuluhan**

Berdasarkan tabel 4.4 didapatkan hasil nilai keaktifan pijat bayi sebelum diberikan penyuluhan pada 38 responden sebanyak 38 ibu. Faktor yang menyebabkan responden memiliki nilai rendah pada saat *posttest* adalah masih terdapat responden yang berpendidikan dasar sebanyak 5 responden, dalam hal ini pendidikan mempengaruhi proses belajar, makin tinggi pendidikan seseorang, makin mudah orang tersebut untuk menerima informasi. Dengan pendidikan tinggi, maka seseorang akan cenderung untuk mendapatkan informasi, baik dari orang lain maupun dari media masa. Semakin banyak informasi yang masuk semakin banyak pula pengetahuan yang didapat tentang kesehatan sehingga mengubah sikapnya menjadi lebih baik dan mampu mengaktifkan apa yang didapatkannya (Budiman dan Riyanto, 2013).

Berdasarkan tabel 4.3 terdapat pula 15 responden (39.5 %) yang tidak bekerja, pekerjaan berhubungan erat dengan faktor interaksi sosial dan budaya, sedangkan interaksi sosial dan budaya berhubungan erat dengan proses pertukaran informasi (Notoadmodjo, 2003). Terdapat juga 19 responden (50,0%), yang umurnya >30 tahun. Umur mempunyai pengaruh terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang (Notoatmodjo, 2012).

Daya ingat dipengaruhi oleh umur, bertambahnya umur seseorang dapat berpengaruh pada penambahan pengetahuan yang diperolehnya, akan tetapi pada umur tertentu atau menjelang usia lanjut kemampuan penerimaan atau mengingat suatu pekerjaan akan berkurang (Ahmadi, 2015). Sesuai dengan penelitian Ambarsari, et all. (2017) dengan judul pengaruh penyuluhan pijat bayi terhadap praktik pijat bayi pada ibu di desa tugu kecamatan jumantono kabupaten karanganyar. Hasil menunjukkan Faktor yang menyebabkan responden memiliki nilai rendah pada saat pretest adalah masih terdapat responden dengan umur <20, sesuai teori Notoadmojo (2007) bahwa umur seseorang mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Masih terdapat responden yang berpendidikan dasar sebanyak 22 responden, Terdapat pula 35 responden (61.4 %) yang tidak bekerja,

pekerjaan berhubungan erat dengan faktor interaksi sosial dan budaya, sedangkan interaksi sosial dan budaya berhubungan erat dengan proses pertukaran informasi.

b. Keaktifan pijat bayi setelah diberikan penyuluhan

Berdasarkan tabel 4.5 didapatkan hasil nilai keaktifan pijat bayi setelah diberikan penyuluhan sebanyak 27 (71,1%) ibu yang aktif melakukan pijat bayi. Faktor yang menyebabkan responden memiliki nilai tinggi pada saat pretest adalah sebagian besar responden yang berpendidikan SMA atau sederajat sebanyak 26 responden. Tingkat pendidikan ibu menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kesehatan bayi. Dengan bekal pendidikan yang cukup, seorang ibu dinilai lebih banyak memperoleh informasi yang dibutuhkan. Selain itu, ibu dengan tingkat pendidikan relatif tinggi lebih mudah menyerap informasi atau himbauan yang diberikan. Dengan demikian mereka dapat memilih serta menentukan alternatif terbaik dalam melakukan perawatan bayinya. Pendidikan seseorang akan berpengaruh dalam memberikan respon terhadap sesuatu yang datang dari luar.

Faktor lain yang mempengaruhi yaitu sebagian besar ibu bekerja dengan jumlah 23 (60,5%). Pekerjaan merupakan suatu kegiatan atau aktivitas seseorang untuk memperoleh penghasilan guna memenuhi

kebutuhan hidupnya. Pekerjaan merupakan faktor yang mempengaruhi pengetahuan. Ditinjau dari jenis pekerjaan yang sering berinteraksi dengan orang lain lebih banyak pengetahuannya dibanding dengan orang tanpa ada interaksi dengan orang lain (Ratnawati, 2008).

Sesuai dengan penelitian Oktobriani (2009) dengan judul pengaruh pendidikan kesehatan tentang pijat bayi terhadap praktik pijat bayi di Polindes Harapan Bunda Sukoharjo. Hasil menunjukkan terdapat perbedaan bermakna antara praktik ibu dalam melakukan pijat bayi sebelum diberi pendidikan kesehatan dan sesudah diberi pendidikan kesehatan. Hal ini juga sesuai dengan teori bahwa setelah seseorang mengalami stimulus atau obyek kesehatan, kemudian mengadakan penilaian atau pendapat terhadap apa yang diketahui, proses selanjutnya diharapkan dapat melaksanakan atau mempraktikkan apa yang diketahui dan disikapinya (Notoatmodjo, 2012).

c. Pengaruh penyuluhan terhadap keaktifan pijat bayi sebelum dan setelah diberikan penyuluhan

Analisis bivariat pada *uji wilcoxon* (Tabel 4.6) menunjukkan nilai signifikansi (p) sebesar 0.000. Artinya, terdapat perbedaan keaktifan yang bermakna antara sebelum diberikan penyuluhan dengan sesudah diberikan penyuluhan karena nilai signifikansi (p) < 0.05 . Riwidikdo (2013) menyebutkan

bahwa nilai $p < 0.05$ mengartikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara sebelum dan sesudah diberikan perlakuan.

Nilai Z pada tabel 4.6 adalah -5.196. Nilai Z lebih besar dari daerah penerimaan H_1 dengan taraf kesalahan 0.05 pada Z tabel yaitu -5.196 ($Z_{hitung} > Z_{tabel}$). Artinya, terdapat pengaruh keaktifan pijat bayi sebelum dan sesudah penyuluhan diberikan. Sugiyono (2008) mengungkapkan harga (-) tidak diperhitungkan karena harga mutlak. Jika $Z_{hitung} > Z_{tabel}$ maka artinya terdapat pengaruh yang bermakna karena perlakuan.

Sesuai dengan penelitian Oktobriariani (2009) dengan judul pengaruh pendidikan kesehatan tentang pijat bayi terhadap praktik pijat bayi di Polindes Harapan Bunda Sukoharjo. Hasil menunjukkan terdapat perbedaan bermakna antara praktik ibu dalam melakukan pijat bayi sebelum diberi pendidikan kesehatan dan sesudah diberi pendidikan kesehatan. Hal ini juga sesuai dengan teori bahwa setelah seseorang mengalami stimulus atau obyek kesehatan, kemudian mengadakan penilaian atau pendapat terhadap apa yang diketahui, proses selanjutnya diharapkan dapat melaksanakan atau mempraktikkan apa yang diketahui dan disikapinya (Notoatmodjo, 2012).

Perubahan tersebut mencakup pengetahuan, sikap dan ketrampilan melalui proses penyuluhan. Pada

hakikatnya dapat berupa emosi, pengetahuan, pikiran, keinginan, tindakan nyata dari individu, kelompok dan masyarakat. Penyuluhan tentang pijat bayi merupakan aspek penting dalam meningkatkan ketrampilan masyarakat karena dengan melakukan pijat bayi secara rutin akan mendapatkan manfaat yang cukup besar terutama dapat mengoptimalkan tumbuh kembang anak sehingga dapat menjadi sumber daya manusia yang berkualitas.

Pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa keaktifan pijat bayi seorang ibu sesudah diberi penyuluhan tentang pijat bayi lebih baik, hal ini didukung oleh metode yang dipakai dalam memberikan penyuluhan ini menggunakan metode ceramah dan mendemonstrasikan atau mempraktikkan secara langsung langkah memijat bayi yang baik dan benar (Oktobriariani, 2009). Apabila penyampaian materi pelajaran atau penyuluhan lebih banyak memanfaatkan indera penglihatan akan memperoleh hasil yang paling tinggi. Pemanfaatan pancaindera dalam proses belajar atau penyuluhan tidak terlepas dari adanya suatu obyek, karena untuk mendapat pengetahuan yang kompleks dalam proses belajar diperlukan penggunaan media salah satunya yang sangat efektif adalah pemakaian alat bantu (media). Materi pijat bayi yang disampaikan sesuai

dengan kebutuhan responden dan dalam penyampaian penyuluhan menggunakan audio visual berupa rekaman video tentang cara memijat bayi yang baik dan benar (Wiroatmojo dan Sasonohardjo, 2002).

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Sebelum diberikan penyuluhan di Posyandu Temuireng 10 Sorosutan Umbulharjo Yogyakarta dapat diketahui bahwa dari 38 ibu paling banyak ibu tidak aktif melakukan pijat bayi sebelum dilakukan penyuluhan sebanyak 38 orang atau 100,0%.
2. Sesudah diberikan penyuluhan di Posyandu Temuireng 10 Sorosutan Umbulharjo Yogyakarta dapat diketahui bahwa dari 38 ibu paling banyak ibu tidak aktif melakukan pijat bayi setelah dilakukan penyuluhan sebanyak 27 orang atau 71,1%.
3. Pada tabel 4.6 hasil analisis dengan uji *wilcoxon* nilai Z pada taraf kesalahan 0,005 adalah -5,196. Nilai signifikan (p) sebesar 0,000 menunjukkan bahwa penyuluhan berpengaruh terhadap keaktifan ibu dalam melakukan pijat bayi.

B. Saran

1. Kader Perlu meningkatkan pembinaan peran serta masyarakat dibidang kesehatan bayi khususnya memberikan pendidikan kesehatan

tentang pijat bayi supaya masyarakat mengetahui manfaat dan pijat bayi.

2. ibu bayi lebih meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan tentang pijat bayi dengan mengikuti penyuluhan, pendidikan kesehatan atau konsultasi dengan tenaga kesehatan sehingga dapat memijat bayinya secara mandiri dan dengan benar untuk meningkatkan status kesehatan bayinya.

Perlu adanya promosi kesehatan tentang pentingnya pijat bayi terhadap perkembangan anak.

KEPUSTAKAAN

1. Ahmadi, Abu. 2015. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
2. Ambarsari, M.H, et all. 2017. Pengaruh Penyuluhan Pijat Bayi Terhadap Praktik Pijat Bayi pada Ibu di Desa Tugu Kecamatan Jumantono Kabupaten Karanganyar. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
3. Budiman, Riyanto. 2013. *Kapita Selekta Kuisisioner Pengetahuan Dan Sikap Dalam Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika.
4. Dinas Kesehatan DIY. 2016. *Profil Kesehatan Provinsi DIY*. Yogyakarta.
5. Laliyana, et all. 2010. *Gizi Kesehatan Reproduksi*. Jakarta: buku kedokteran EGC.
6. Machfoedz, I. 2015. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipt.

7. Notoatmodjo, S. 2012. Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
8. Oktobriarani. 2009. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Pijat Bayi Terhadap Praktik Pijat Bayi Di *Polindes Harapan Bunda Sukoharjo*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
9. Prasetyo. 2009. *Teknik-teknik Tepat Memijat Bayi Sendiri Panduan Lengkap dan Uraian Kemanfaatannya*. Yogyakarta: Diva Press.
10. Ratnawati, G. 2009. *Pola pembinaan narapidana anak sebagai salah satu upaya pemenuhan kebutuhan pendidikan di Lembaga Pemasyarakatan Anak*. Diperoleh 5 Februari 2018 dari <http://imadiklus.googlecode.com>.
11. Sari. 2010. *Pedoman Pijat Bayi*. Jakarta: EGC. Calvillo dan Faskerud.
12. Soediaoetama. 2010. *Ilmu Gizi*. Jakarta: Dian Rakyat.
13. World Health Organization WHO. 2015. *Maternal Mortality 2015*. Switzerland. 2015